

**PENDIDIKAN KEIMANAN SEBAGAI BASIS
KECERDASAN SOSIAL PESERTA DIDIK: TELAAH PSIKOLOGI ISLAMI**

Idi Warsah
Program Studi PAI, STAIN Curup, Bengkulu
idiwarsah@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to reveal the importance of faith in education as the basis of the Social intelligence of learners although it can not be measured concretely through quantitative data. This domain is a benchmark of the success of the educational process in Islam as the goal of Islamic education itself. This article use literature research, which examines the subject through the literature related to the focus of the problem that result the conclusion as follows: First, Man created by God was born as a person who brings potential social intelligence. The multi-dimensional social intelligence that God bestows on human beings is able to assume his duty as chalif and dedicate himself totally in the form of faith and piety to Allah; Secondly, the education of faith becomes important and the main thing is given to learners, by: introducing the name of Allah SWT and His Apostle; gives the description of who the creator of the universe is through examply stories; introducing the Almighty of Allah SWT; to be an example for children in both worship and friendship; respect the abilities of the children; positioning them not as objects but as learning partners; and give a positive appreciation of all the advantages possessed by learners.

Keywords: Education of Faith, Social Intelligence, Learners

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan mengungkap arti penting keimanan dalam pendidikan sebagai basis kecerdasan sosial peserta didik meskipun tidak dapat diukur secara konkret melalui data kuantitatif. Ranah afeksi ini menjadi tolok ukur keberhasilan proses pendidikan dalam Islam sebagaimana tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri. Jenis artikel ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu menelaah pokok masalah melalui literatur-literatur yang berkaitan dengan fokus masalah tersebut sehingga ditemukan simpulan sebagai berikut: *Pertama*, manusia diciptakan oleh Allah terlahir sebagai pribadi yang membawa potensi kecerdasan sosial. Multi dimensi kecerdasan sosial yang dianugerahkan Allah kepada manusia tidak lain bertujuan agar mampu mengemban tugasnya sebagai khalifah dan mengabdikan dirinya secara total kepada Allah dalam wujud keimanan dan ketakwaan kepada Allah; *Kedua*, Pendidikan keimanan menjadi hal yang penting dan utama diberikan kepada peserta didik, dengan cara: memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya; memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan; memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah SWT; dapat memberi sekaligus menjadi contoh bagi anak-anak baik dalam beribadah maupun bermuamalah; menghargai kemampuan yang dimiliki oleh anak; memposisikan mereka bukan sebagai objek namun sebagai mitra belajar; dan memberikan apresiasi yang positif atas segala kelebihan yang dimiliki oleh peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan Keimanan, Kecerdasan Sosial, Peserta Didik

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bagian terpenting dalam kehidupan manusia karena pendidikan dapat menjadi wadah untuk mencerahkan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan pelestari tata sosial maupun tata nilai yang ada dan berkembang dalam kehidupan masyarakat sekaligus sebagai agen perubahan (*agent of change*). Semua manusia di muka bumi ini memerlukan pendidikan karena pendidikan dapat menjadi tonggak kuat untuk mengentaskan kemiskinan pengetahuan, menyelesaikan persoalan kebodohan, membantu manusia untuk mengembangkan fikiran seluruh potensi dirinya agar dapat menyelesaikan segala permasalahan dalam kehidupan dengan cara dan hasil yang sebaik-baiknya.

Menurut Saroni (2010) pendidikan “dapat membantu manusia menjadi sosok yang memiliki nilai dengan eksistensinya yang dapat diakui dalam lingkungan masyarakat.” Pendapat ini mempertegas bahwa pendidikan dapat membantu menjadikan manusia sebagai insan yang bernilai dan ditinggikan derajatnya oleh Allah, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah QS. al-Mujadalah (58): 11 yang artinya “*Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat ...*”.

Berdasarkan firman Allah di atas jelaslah bahwa Islam menempatkan pendidikan sebagai suatu yang urgen dan merupakan kewajiban bagi umat manusia dalam rangka memenuhi fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi, terutama jika dikaitkan dengan kekuatan akal dan fikiran yang dimiliki manusia. Dengan kata lain ilmu pengetahuan (pendidikan) diberikan Allah kepada manusia bertujuan untuk mengurus bumi agar menjadi lebih baik.

Winkel (1997) Pendidikan dipahami secara luas dan umum sebagai usaha sadar

yang dilakukan pendidik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses pemanusiaan ke arah tercapainya pribadi yang dewasa yaitu sosok manusia dewasa yang sudah terisi penuh bekal ilmu pengetahuan serta memiliki integritas moral yang tinggi sehingga dalam perjalanannya nanti akan menjadi manusia yang selalu siap baik jasmani maupun rohani.”

Hal di atas tertuang dalam UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 mengenai Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sudibyo, 2008).

Jika dilihat dari substansi undang-undang di atas, secara implisit bahwa salah satu lembaga pendidikan adalah sekolah, ia merupakan salah satu institusi yang secara langsung bertanggung jawab terhadap kinerja pendidikan yang berkualitas dan harus mampu membenahi segala aspek yang menjadi wewenang dalam pelaksanaan manajemen sekolah, diantaranya adalah dengan melakukan peningkatan proses pembelajaran agar menjadi lebih bermutu sehingga mampu menghasilkan *output* yang diharapkan. Peningkatan proses pembelajaran dapat dilakukan dengan peningkatan kompetensi guru.

Membahas tentang mengenai kegiatan belajar dan pembelajaran, tentu membutuhkan guru yang profesional dan kompetitif untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Kemampuan guru dalam mengajar yang mencakup kemampuan memilih pendekatan, model, metode dan strategi dalam

pembelajaran sangat menentukan ketercapaian hasil pembelajaran. Fenomena yang terjadi sekarang, dalam praktek pendidikan guru cenderung menekankan pada kemampuan intelektual peserta didik dan cenderung “mengabaikan” aspek-aspek lain.

Studi ini tidak bermaksud “menghakimi” pelaksana pendidikan, namun selain kebijakan pemerintah tentang sistem pendidikan yang diaplikasikan dalam bentuk evaluasi akhir secara nasional (UN) sebagai penentu keberhasilan suatu proses pendidikan, guru juga belum mampu memposisikan dirinya sebagai pendidik dan menilai hasil pendidikan secara komprehensif, sehingga tidak sedikit guru masih sangat kaku dalam menterjemahkan bahan ajar yang telah ditetapkan oleh kurikulum pendidikan secara umum dan mengabaikan perkembangan potensi kecerdasan siswa.

Terbukti bahwa penelitian Goodlad memberikan gambaran dalam ruang kelas pada umumnya anak-anak mendengarkan penjelasan dan ceramah guru sebanyak sekitar satu perlima dari hari sekolah, hal ini sebenarnya tidak terlalu buruk tapi sebagian besar dari pengajaran frontal ini terjadi tanpa adanya interaksi bermakna dengan para murid (dalam Amstrong, 2005).

Hal tersebut dapat menyebabkan kecerdasan (*intelligence*) peserta didik tidak berkembang dengan baik termasuk di dalamnya kecerdasan Iman dan spiritual. Sejalan dengan pendapat Hasbullah (2011) bahwa “sistem pembelajaran seperti itu beroperasi bagaikan teori cangkir poci dimana guru sebagai poci menuangkan pengetahuan ke dalam cangkir murid tanpa memperdulikan potensi dasar yang dimiliki oleh peserta didik.”

Peserta didik hanya menerima informasi yang diberikan oleh guru tanpa dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka. Sehingga akan menghasilkan proses pembelajaran yang

pasif, pemahaman pembelajaran *non mindfull* dan membosankan. Jika potensi yang dimiliki peserta didik tidak dapat dikembangkan dengan baik maka kecerdasan yang dimiliki peserta didik juga tidak akan berkembang dengan baik. Padahal mereka memiliki banyak sekali potensi kecerdasan yang dapat dikembangkan. Oleh karena itu, guru seharusnya dapat mengembangkan proses pembelajaran ke arah yang lebih baik dengan memperhatikan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, terutama potensi kecerdasan (*intelligence*) peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, artikel ini bertujuan untuk mengkaji potensi kecerdasan yang patut diperhatikan oleh setiap pendidik dalam proses pendidikan melalui ayat-ayat Alquran sebagai pertimbangan dalam evaluasi hasil belajar melalui pendidikan keimanan.

Artikel ini akan menjelaskan secara teoretis dan konseptual baik melalui telaah ayat-ayat Alquran maupun ilmu Psikologi tentang jenis-jenis kecerdasan sehingga diperoleh kesimpulan bahwa setiap pendidikan harus peka dan memberikan perhatian terhadap potensi kecerdasan peserta didik yang tidak dapat dinilai secara kuantitatif meskipun secara teori bahwa kecerdasan mempunyai ciri yang dapat dilihat dan dapat diuji.

METODE PENELITIAN

Dilihat dari sumber datanya, penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang kajiannya dilaksanakan dengan menelaah dan menelusuri berbagai literatur. Penelitian ini menyusun dan mencari data tentang penjelasan konsep pendidikan berbasis keimanan sebagai basis kecerdasan sosial peserta didik perspektif psikologi pendidikan Islam. Tentu kitab tafsir dan hadis sebagai sumber data primer, buku-buku/literatur dan

karya tulis terkait sebagai sumber data sekunder.

Di samping sumber tersebut di atas, diambil sumber data sekunder dari buku-buku literatur atau karya tulis para pakar yang telah lebih dulu mengkaji permasalahan tersebut di atas (jika ditemukan) guna melengkapi data penelitian ini dan dapat dijadikan bahan perbandingan. Sedangkan sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis.

Muhamad Nazir (1999) dalam hal ini menyatakan bahwa dalam penelitian kepustakaan, peneliti bertugas menggali teori-teori yang telah berkembang dalam bidang ilmu yang berkepentingan. Studi literatur, selain dari mencari sumber data sekunder yang akan mendukung penelitian, juga diperlukan untuk mengetahui sampai dimana ilmu yang berhubungan dengan penelitian telah berkembang, sampai dimana terdapat kesimpulan dan generalisasi yang telah pernah di buat, sehingga situasi yang diperlukan dapat diperoleh.

Selanjutnya Mestika Zed (2008) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Adapun ciri-ciri utama dalam penelitian kepustakaan (*Library Search*) adalah sebagai berikut:

1. Peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda lainya.
2. Data pustaka bersifat 'siap pakai', artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
3. Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dan tangan kedua dan

bukan data orisinil dari tangann pertama lapangan.

4. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statik tetap. Artinya kapanpun ia datang dan pergi data tersebut tidak akan pernah berubah karena ia sudah merupakan data "mati" yang tersimpan dalam rekaman penulis.

Dalam menganalisa pokok permasalahan yang akan dicari jawabannya, maka penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) (Muhadjir, 2000). Untuk itu langkah-langkah akan ditempuh yang dalam oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Pertama, menghimpun dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan konsep *keimanan*. Baik melalui informasi ayat-ayat alquran dengan menggunakan pendekatan tafsir, yaitu kata-kata kunci yang terkandung dalam poin-poin gagasan-gagasan psikologi Qur'āni ditinjau dengan cara mencari pengertian pokok yang terdapat dalam satu atau beberapa ayat alqurandan hadīs yang berhubungan dengan *keimanan*.

Kedua, setelah data yang diperlukan terkumpul berdasarkan isi yang terkandung dalam gagasan-gagasan itu, kemudian dilakukan pengelompokan yang disusun secara logis berdasarkan tema-tema yang lebih kecil di bawah rubrik fokus penelitian. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam keseluruhan gagasan alqurandan hadis yang berkenaan dengan *keimanan* dan pesan-pesan yang ada di dalamnya. Dalam menghadapi fenomena yang dianalisa, dapat digunakan metode berpikir induktif dan komparatif (Qomar, 2005).

Ketiga, menemukan tema-tema khusus dalam alqurantanentang dimensi *keimanan* dengan pendekatan tafsir tematik, selanjutnya menelaahnya dalam kerangka tema yang ada.

Keempat, peneliti menggunakan analisis komparatif untuk mendialogkan pokok pikiran yang terkandung dalam sumber ajaran Islam dengan konsep psikologi pendidikan modern yang bersinggungan dengan tema-tema tersebut. Konsep tersebut akan diinterpretasikan ke dalam konsep psikologi pendidikan sehingga dapat ditemukan konsep orisinal tentang pendidikan berbasis keimanan terutama berkenaan dengan aspek kecerdasan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam terminologi qurāni ternyata manusia diciptakan oleh Allah tidak terlahir sebagai pribadi yang tidak membawa potensi kecerdasan sebagaimana konsep barat yang dikemukakan oleh Locke yang dikenal dengan “Teori Tabula Rasa”. Namun manusia diberi potensi pendengaran, pengelihatannya dan hati sebagaimana firman Allah “*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan ...*” (QS: an-Nahl (16): 78).

Bukan hanya ketika manusia turun ke bumi melalui rahim sang ibu, ketika Allah akan memberikan ruh kepada jasad manusia, Ia telah memberikan potensi kecerdasan keimanan dalam diri setiap individu sehingga Allah menetapkan ketentuan personal yang berkaitan dengan ketentuan baik dan buruk (lihat QS. Al-‘A’raaf (7): 172 dan QS. al-Sajdah (32): 9).

Karena itulah, potensi ilahiyah merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia dan manusia tidak dapat hidup dengan teratur dan sejahtera di dunia ini tanpa agama. Dengan kata lain, fitrah manusia adalah beragama, sehingga ketika manusia mengaku tidak beragama berarti ia telah membohongi dirinya dan sekaligus telah berbuat zhalim terhadap dirinya.

Dalam konteks psikologis, penelitian Gardner (2013) dan rekan-rekannya di

Harvard University telah menunjukkan “ada delapan potensi kecerdasan dalam diri manusia yang harus dikembangkan dengan baik, kecerdasan tersebut antara lain kecerdasan linguistik, kecerdasan Matematis logis, Kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan antar pribadi, kecerdasan intrapribadi dan kecerdasan Naturalis” (Diane, 2009).

Teori kecerdasan ini disebut dengan *Multiple Intelligence*, setiap manusia memiliki semua jenis *Multiple Intelligence* namun pengembangan kecerdasannya saja yang berbeda pada masing-masing personal. Menurut Gardner “sangatlah penting mengenali dan melatih keragaman semua tipe kecerdasan manusia serta semua kombinasi tipe kecerdasan untuk menuju pembelajaran sesuai cara kerja otak sehingga dapat menyebabkan pendidik tertarik membantu siswa belajar dan mengembangkan model pembelajaran (Siti, 2008)

Melihat betapa pentingnya proses pendidikan yang memperhatikan potensi *intelligence* peserta didik dan mengembangkan potensi ilahiyah tersebut menuju penghambaan diri secara total kepada Allah, maka sub di bawah ini akan memaparkan secara normatif tentang pengembangan kecerdasan multi tersebut melalui konsep pendidikan berbasis kecerdasan, dan studi ini memberikan analisis dialogis terhadap kebijakan sistem pendidikan dan proses pembelajaran yang menekankan pada aspek kognitif dan “cendrung” mengabaikan aspek afektif dan psikomototik.

1. Potensi Kecerdasan Manusia dalam Alquran dan Psikologi

a. Pengertian Inteligensi

Inteligensia berasal dari kata *inteligere* yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain. Menurut Stern dalam (Djaali, 2009) inteligensi adalah “daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru

dengan mempergunakan alat-alat berfikir menurut tujuannya.

Stephen J. Gould dalam Alder (2012) berpendapat bahwa inteligensi adalah “kemampuan untuk menghadapi masalah dengan sikap yang kreatif.” Donald Stener (Alder, 2012) menganggap bahwa “inteligensi merupakan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang sudah ada dalam pemecahan masalah-masalah baru sehingga tingkat inteligensi diukur dengan kecepatan memecahkan masalah.” Stephen dan Donald beranggapan bahwa inteligensi merupakan suatu bentuk kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyelesaikan permasalahan, semakin cakap menyelesaikan masalah maka semakin bagus tingkat inteligensi yang dimiliki oleh orang tersebut.

Thorndike seorang tokoh psikologi koneksionisme memberikan pengertian “inteligensi sebagai respons yang baik terhadap stimulus yang diterimanya.” Djaali (2009) Semakin baik seseorang menanggapi stimulus yang muncul dan memberikan respon sesuai dengan stimulus yang di terima maka dapat diketahui tingkat inteligensi yang dimilikinya. Sedangkan menurut Piaget dalam Djaali (2009) inteligensi adalah “sejumlah struktur psikologis yang ada pada tingkat perkembangan khusus.” Dalam hal ini Piaget berpendapat bahwa inteligensi itu telah terdapat di dalam diri setiap individu dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Wechsler dalam (Sukardi, 2007) juga berpendapat bahwa “inteligensi merupakan kemampuan bertindak dengan menetapkan suatu tujuan, untuk berfikir secara rasional dan untuk berhubungan dengan lingkungan di sekitarnya secara memuaskan.” Lebih lanjut Wechsler (Utami, 2005) “prestasi belajar seseorang sangat di tentukan oleh tingkatan inteligensinya.” Artinya, bahwa semakin tinggi inteligensi seseorang maka semakin baik prestasi yang dimilikinya karena

seseorang yang berintelligensi tinggi selalu berusaha melakukan hal yang terbaik dalam bertindak dan mencapai suatu tujuan.

Rose dan Nicholl dalam Hidayat (2013) ndefinisikan kecerdasan (intelligence) memiliki makna yang lebih luas, yaitu berupa kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan suatu produk yang bernilai dalam satu latar belakang budaya atau lebih, sedangkan IQ hanya merupakan sebuah tes yang mengukur kemampuan individu dengan soal-soal linguistik dan logismatematis disamping beberapa tugas pandang dan ruang.

Atkinson dalam bukunya Introduction to Psychology yang dikutip Sobur (2003) menyatakan bahwa, “tingkat inteligensi yang dimiliki setiap orang dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi lingkungan dan memiliki perbedaan potensi satu sama lain.”

Perbedaan tingkatan Inteligensi dan perubahan-perubahan tingkatan inteligensi disebabkan oleh beberapa faktor diantara adalah, faktor pembawaan, faktor minat, kondisi lingkungan (nutrisi, kesehatan, kualitas stimulasi/rangsangan, dan iklim emosional), faktor pembentukan, faktor kematangan, dan faktor kebebasan. Semua faktor tersebut saling terkait satu dengan lain. Jadi untuk menentukan kecerdasan seseorang, tidak dapat hanya berpedoman kepada salah satu faktor tersebut.

Dengan demikian bisa saja benar pendapat Alder (2012) yang mengatakan bahwa inteligensi dapat mempengaruhi prestasi akademik seseorang, ciri-ciri inteligensi dapat diuji/dilihat melalui pelajaran sekolah.” Dapat difahami bahwa inteligensi berperan penting terhadap pencapaian prestasi belajar di sekolah.

Beberapa pengertian inteligensi tersebut dapat disimpulkan bahwa inteligensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan menggunakan kemampuan yang baik menerima respons terhadap

stimulus yang diberikan dan kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau belajar dari pengalaman. Inteligensi terjadi sebagai kemampuan mental yang sangat umum meliputi kemampuan untuk melakukan pertimbangan, perencanaan, pemecahan masalah, pemikiran abstrak, pemahaman gagasan-gagasan yang kompleks, belajar dengan cepat dan belajar dari pengalaman.

b. Potensi Kecerdasan Manusia dalam Islam

Dalam Alquran dijelaskan bahwa Allah membekali manusia dengan dua potensi pokok, yakni:

1) Potensi kecerdasan (IQ)

Dalam terminologi psikologi IQ diartikan sebagai tingkatan/ukuran kecerdasan. Kecerdasan ini juga sering disebut inteligensi, yang berarti kemampuan kognitif yang dimiliki suatu organisme untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah dan dipengaruhi oleh faktor genetik. Nafis menjelaskan bahwa IQ merupakan ukuran kemampuan yang berperan dalam pemrosesan logika, bahasa dan matematika (Dalam Adana (2013)).

Alquran mengisyaratkan hal ini dengan menjelaskan proses pengajaran yang diberikan oleh Allah kepada Adam, yang dalam waktu singkat dapat menguasai semua nama yang ada di surga (QS. al-Baqarah (2): 31).

Hal tersebut mengindikasikan bahwa Adam, sebagai manusia pertama, memiliki kecerdasan yang lebih dibandingkan malaikat yang ternyata tidak mampu menyebutkan semua nama yang ada di surga. Potensi ini akan berkembang, dengan maksimal atau tidak, sangat tergantung pada pengalaman manusia, terutama dalam menempuh pendidikannya. Semakin baik pengalaman

atau pendidikan seseorang maka akan semakin baik tingkat kecerdasannya. Sebaliknya, semakin buruk pengalaman atau pendidikannya maka akan semakin buruk pula tingkat kecerdasannya. Untuk mendukung kecerdasan manusia ini, Allah membekali manusia dengan potensi dasar berupa ruh (nyawa), pendengaran, penglihatan, dan hati (akal dan nurani) (QS.al-Sajdah (32): 9).

2) Potensi keimanan (SQ)

Hal ini diisyaratkan oleh Alquran dengan persaksian yang diberikan oleh Allah kepada jiwa (ruh) yang ada pada setiap calon bayi yang masih dalam kandungan sang ibu sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya. Semua jiwa itu mempersaksikan bahwa Allah sebagai Tuhannya (QS. al-A'raf (7): 172).

Dua potensi pokok berkembang menjadi berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individu, seperti multiple intelligence yang dikembangkan oleh pakar-pakar psikologi modern seperti, Daniel Goleman dan Howard Gardner. Dalam perspektif lain bahkan potensi kecerdasan tauhid atau keimanan dapat melahirkan kecerdasan Ruhaniah, karena kecerdasan ruhaniah tidak dapat dipisahkan dari agama. Agama membutuhkan spiritualitas agar tidak kering dan spiritualitas agama sebagai jalan perwujudannya (Lusi & Heni, 2011).

Lebih lanjut Tasmara dalam (Lusi & Heni, 2011), menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual masih berada pada potensi imajenasi kreatif, sementara kecerdasan ruhaniah memberikan arah yang jelas kemana dan bagaimana kreasi tersebut diarahkan. Lanjut Tasmara bahwa kecerdasan ruhaniah bertumpu pada ajaran cinta (mahabbah) yang mendalam kepada Allah Rabbal'Alamin dan seluruh ciptaan-Nya. Cinta dimaksud adalah keinginan untuk memberi dan tidak memiliki pamrih untuk memperoleh imbalan, cinta bukan komoditas, tetapi sebuah kepedulian yang sangat kuat terhadap moral dan

kemanusiaan dengan kata lain kecerdasan ini adalah suatu kecerdasan yang berpusat pada kecintaan terhadap Allah dan seluruh ciptaan-Nya dan salah satu kecerdasan ruhaniah adalah taqwa.

Lebih lanjut Tasmara dalam (Lusi & Heni, 2011) mengemukakan bahwa terdapat delapan aspek kecerdasan ruhaniah:

- a) Memiliki Visi atau cara pandang hidup;
- b) Merasakan kehadiran Allah;
- c) Selalu berzikir dan berdoa;
- d) Memiliki kualitas sabar;
- e) Cenderung kepada kebaikan;
- f) Memiliki empati;
- g) Berjiwa besar;
- h) Bahagia melayani.

Sementara menurut pendapat Ceragan dikutip Nugraheni dalam (Lusi & Heni, 2011) aspek kecerdasan kerohanian mencakup beberapa hal yaitu:

- a) Selalu mempunyai harapan;
- b) Bersedia memaafkan diri dan orang lain;
- c) Meditasi;
- d) Penolong;
- e) Bersukur;
- f) Memiliki keterikatan sosial;
- g) Doa-doa dan ritual.

Modal sifat-sifat spiritual yang telah dianugerahkan Allah pada hambaNya tidak mungkin tersia-siakan begitu saja. Sebagaimana eksistensi aspek intelektual dan emosional yang membentuk kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan Emosional (EQ), dan teraktualisasi dalam sikap dan perilaku yang sangat berperan dalam kehidupan manusia, kecerdasan spiritualpun juga memiliki kebutuhan untuk direalisasikan peranya. SQ merupakan aspek yang sangat fundamental dalam memenuhi kebutuhan manusia yang sangat mendasar yakni kebermaknaan hidup.

Bila memahami karakteristik dari peran SQ itu sendiri, tampak bahwa fungsi-

fungsi yang diperankan oleh SQ mampu membantu individu untuk mencapai kebermaknaan hidupnya. Dengan kontribusi SQ, individu akan memperoleh arahan tentang bagaimana ia mensikapi hidupnya serta di mana ia harus berpijak pada kebenaran yang universal. Dalam menjalani kehidupannya, individu dengan SQ yang tinggi tetap merasa tegar walaupun dalam keadaan yang sulit sekalipun. Penderitaan mampu mereka hayati sebagai suatu proses yang mampu memotivasi dan memberi kontribusi bagi pencapaian hidup yang lebih bermakna.

Dalam beberapa penelitian disebutkan bahwa pengalaman penderitaan (*suffering*) sering dikaitkan dengan perkembangan spiritual manusia itu sendiri. Disebutkan dalam kisah Sidarta Gautama, di mana ia mengalami krisis eksistensi yang berdampak pada penderitaan yang panjang ia rasakan. Demikian juga dengan pengalaman Isra' Mi'raj Rosulullah Muhammad Saw yang terjadi setelah kematian istri dan paman beliau, yang pada akhirnya semakin memperkuat eksistensi kerasulan beliau serta semakin mendongkrak kematangan dimensi spiritual beliau Subandi dalam (Nida & Khoirun, 2012). Maka dapat dipahami bahwa selain SQ yang tinggi akan mampu memberi kekuatan bagi individu untuk tetap tegar dalam kehidupannya, disisi lain hal itu juga akan berimbas pada semakin memantapkan dimensi spiritual itu sendiri sehingga tujuan untuk mencapai hidup lebih bermakna akan terealisasi.

Eksistensi SQ juga akan menjadi modal bagi individu untuk mencapai kebermaknaan hidup saat berkolaborasi dengan nilai-nilai yang menjadi sumber kebermaknaan hidup. Dalam memahami suatu pekerjaan, eksistensi SQ akan memotivasi individu untuk melewati segala beban kerja dengan etos kerja yang tinggi. Semua pekerjaan dan aktivitas yang diemban tiap

individu dengan bermodal SQ akan berdampak pada sikap yang positif dalam memaknai semua pekerjaannya. Bekerja bagi mereka merupakan sarana untuk merealisasikan eksistensi mereka sebagai *khalifah* dan *abdillah* (hamba Allah) sehingga muatan pekerjaan yang mereka jalani adalah bernilai positif dan produktif.

c. *Multiple Intelligence* dalam perspektif psikologi

Multiple Intelligence merupakan teori kecerdasan yang di pelopori oleh Gardner dalam bukunya *Frame of Mind* tahun 1983. Campbell (2002) menampilkan *Theory of Multiple Intelligence* untuk memperkuat perspektif tentang kognisi manusia. Teori *Multiple Intelligence* merupakan salah satu perkembangan paling penting dan paling menjanjikan dalam pendidikan dewasa ini. Teori *Multiple Intelligence* memperkenalkan bahwa manusia di dunia ini memiliki kecerdasan yang beraneka ragam dengan ciri khas tertentu. Pada awalnya *Multiple Intelligence* berjumlah 7 jenis kecerdasan, yang terdiri dari:

- 1) Kecerdasan Linguistik (berkaitan dengan bahasa)
- 2) Kecerdasan Logis Matematis (berkaitan dengan nalar, logika dan matematika)
- 3) Kecerdasan spasial (berkaitan dengan ruang dan gambar)
- 4) Kecerdasan musikal (berkaita dengan musik, irama dan suara)
- 5) Kecerdasan badani-kinestetik (berkaitan dengan badan dan gerak tubuh)
- 6) Kecerdasan interpersonal (berhubungan dengan antar pribadi dan sosial)
- 7) Kecerdasan intrapersonal (berkaitan dengan hal-hal yang sangat mempribadi). (Sarlito, 2009)

Seiring dengan perkembangan zaman, *Multiple Intelligence* yang awalnya hanya

berjumlah 7 sekarang sudah dikembangkan menjadi 8 jenis *Intelligence*, dengan menambahkan kecerdasan natural pada bagian ke delapan. *Multiple Intelligence* menunjukkan bahwa manusia memiliki kemajemukan Intelligensi, tidak hanya terpaku pada satu jenis intelligensi saja dan pada hakikatnya manusia memiliki ciri khas intelligensinya sendiri.

2. Cara guru Guru Melatih Kecerdasan Anak

Ada beberapa langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru untuk melatih kecerdasan anak, diantaranya adalah:

a. Mengidentifikasi Intelligensi Primer Setiap peserta didik

Untuk menjajaki intelligensi primer siswa dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya adalah dengan observasi perilaku siswa baik di kelas atau di luar kelas, melakukan studi dokumentasi terhadap data-data siswa dan dapat juga dengan cara memberikan tes atau angket kepada siswanya. Observasi dilakukan untuk melihat apa yang dilakukan siswa pada saat belajar dengan mengetahuinya dapat diketahui gaya belajar setiap siswa.

Studi dokumentasi dapat dilakukan untuk mengetahui latar belakang atau riwayat pribadi setiap siswa serta hasil karya siswa. Selanjutnya adalah dengan memberikan tes atau pertanyaan-pertanyaan secara tertulis. Pertanyaan-pertanyaan ini dibaca dan diisi sendiri oleh siswa kemudian guru mengolahnya. Dengan ketiga cara tersebut, guru dapat melihat intelligensi mana yang paling menonjol pada masing-masing siswa.

b. Menyusun Rencana Pembelajaran / Satuan Pelajaran / Silabus yang dapat Mengembangkan Beberapa Intelligensi

Rencana pembelajaran, satuan pembelajaran dan silabus sangat berperan penting dalam mengembangkan beberapa inteligensi, seperti:

- 1) Mengorganisasikan isi atau materi pelajaran sedemikian rupa sehingga menjadi menarik dan dapat merangsang indera semaksimal mungkin.
- 2) Memilih strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh potensi inteligensi. Pemilihan strategi pembelajaran tersebut merupakan suatu upaya untuk mengoptimalkan *multiple intelligence* yang dimiliki suatu kurikulum. Pada pelaksanaannya pemilihan strategi pembelajaran haruslah yang dapat memacu inteligensi yang menonjol pada diri siswa seoptimal mungkin, dan berupaya mempertahankan inteligensi lainnya pada standar minimal yang dituntut oleh sekolah.
- 3) Merancang dan membuat tugas atau penilaian yang dapat menggaliseluruh potensi inteligensi.
- 4) Sumber materi berupa: poster atau grafik dari fotosintesis, sebuah variasi pita musik, atau CD dan alatnya, persediaan cat air, buku tes ilmu pengetahuan.
- 5) Memilih model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan *multiple intelligence*. Seperti model *Cooperatif learning* untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal, model HFR (*History, Fance card and realistik*) untuk mengembangkan kecerdasan logis matematis, model *concept mapping* untuk mengoptimalkan kecerdasan visual-spasial, model pembelajaran alam sekitar dan interaksi sosial. Mengembangkan kecerdasan intrapersonal serta model pembelajaran lainnya disesuaikan dengan kriteria kecerdasan peserta didik. (Udin & dkk, 2007)

c. Melaksanakan Pembelajaran yang dapat Mengembangkan kecerdasan Peserta Didik

Kegiatan yang dilakukan guru melalui cara ini, diantaranya adalah:

- 1) Menerapkan rencana pelajaran yang telah dirancang untuk mengembangkan beberapa inteligensi
- 2) Menerapkan keterampilan dasar mengajar yang dapat mengembangkan berbagai inteligensi anak didik (Udin & dkk, 2007).

3. Implementasi pendidikan keimanan sebagai basis kecerdasan Sosial

Iman adalah kepercayaan yang terujam ke dalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian. (2000) Al Ghazali dalam Zainudin (1991) mengatakan iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.

Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. memberikan pendidikan ini pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang.

Pembentukan iman harus diberikan pada anak sejak kecil, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara :

- a. Memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya.
- b. Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan.
- c. Memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah SWT (Halim, 2001).

Rasulullah SAW. adalah orang yang menjadi suri tauladan (*Uswatun Hasanah*) bagi umatnya, baik sebagai pemimpin maupun orang tua. Beliau mengajarkan pada umatnya bagaimana menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak-anaknya. Ada lima pola dasar pembinaan iman (*Aqidah*) yang harus diberikan pada anak, yaitu membacakan kalimat tauhid pada anak, menanamkan kecintaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, mengajarkan Alquran dan menanamkan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan (Hafizh, 1997).

Orang tua memiliki tanggung jawab mengajarkan Alquran pada anak-anaknya sejak kecil. Pengajaran Alquran mempunyai pengaruh yang besar dalam menanamkan iman (*aqidah*) yang kuat bagi anak. Pada saat pelajaran Alquran berlangsung secara bertahap mereka mulai dikenalkan pada satu keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan mereka dan Alquran adalah firman-firman-Nya yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW.

Berkata Al Hafidz As-Suyuthi, “pengajaran Alquran pada anak merupakan dasar pendidikan Islam terutama yang harus diajarkan. Ketika anak masih berjalan pada *fitrahnya* selaku manusia suci tanpa dosa, merupakan lahan yang paling terbuka untuk mendapatkan cahaya hikmah yang terpendam dalam Alquran, sebelum hawa nafsu yang ada dalam diri anak mulai mempengaruhinya (Hafizh, 1997).

Iman (*aqidah*) yang kuat dan tertanam dalam jiwa seseorang merupakan hal yang penting dalam perkembangan pendidikan anak. Salah satu yang bisa menguatkan *aqidah* adalah anak memiliki nilai pengorbanan dalam dirinya demi membela *aqidah* yang diyakini kebenarannya. Semakin kuat nilai pengorbanannya akan semakin kokoh *aqidah* yang ia miliki (Hafizh, 1997).

Nilai pendidikan keimanan pada anak merupakan landasan pokok bagi kehidupan yang sesuai *fitrahnya*, karena manusia

mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai adanya Tuhan. Oleh karena itu penanaman keimanan pada anak harus diperhatikan dan tidak boleh dilupakan bagi orang tua sebagai pendidik (QS. al-Rūm (30): 30).

Dengan *fitrah* manusia yang telah ditetapkan oleh Allah SWT sebagaimana dalam ayat diatas maka orang tua mempunyai kewajiban untuk memelihara *fitrah* dan mengembangkannya. Hal ini telah ditegaskan dalam sabda Nabi Muhammad SAW sebagai berikut :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال النبي صلى الله عليه وسلم كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه البخارى ومسلم)

Dari Abi Hurairah ra ia berkata: Nabi saw bersabda: “Setiap anak terlahir dalam kondisi *fitrah*, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang yahudi, nasrani, atau majusi. (HR al-Bukhari dan Muslim, Juz IV, tt: 2047)

Melihat ayat dan hadis diatas dapat diambil suatu pengertian bahwa anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah* dan perkembangan selanjutnya tergantung pada orang tua dan pendidiknya, maka orang tua wajib mengarahkan anaknya agar sesuai dengan *fitrahnya*.

Nilai pendidikan keimanan termasuk aspek-aspek pendidikan yang patut mendapatkan perhatian pertama dan utama dari orang tua dan pendidik. Memberikan pendidikan ini kepada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan oleh orang tua dengan penuh kesungguhan. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang yang secara otomatis akan berimplikasi pada kecerdasan sosial anak.

Nilai-nilai keimanan yang diberikan sejak anak masih kecil, dapat mengenalkannya pada Tuhannya, bagaimana ia bersikap pada Tuhannya dan apa yang

mesti diperbuat di dunia ini. Sebagaimana dikisahkan dalam al Qurān tentang Luqmanul Hakim adalah orang yang diangkat Allah sebagai contoh orang tua dalam mendidik anak, ia telah dibekali Allah dengan keimanan dan sifat-sifat terpuji. Orang tua sekarang perlu mencontoh Luqman dalam mendidik anaknya, karena ia sebagai contoh baik bagi anak-anaknya. perbuatan yang baik akan ditiru oleh anak-anaknya begitu juga sebaliknya.

Selain dari itu banyak sekali pesan Rasul melalui hadisnya mengenai gambaran sikap muslim yang telah kuat imannya dan cerdas dalam aktivitas sosial seperti bagaimana ia memperlakukan tetangganya, tamunya, selalu menjaga lisannya dari perkataan tidak bermanfaat, murah senyum, menjaga kebersihan, mencintai saudara sesama muslim seperti mencintai diri sendiri dan lain sebagainya. Hal tersebut sebaiknya diajarkan kepada anak baik di rumah, sekolah, masjid maupun di lingkungan masyarakat sedini mungkin agar ketika mereka telah dewasa impelementasi dari kecerdasan berbasis keimanan tersebut menjadi kepribadian Islami dalam bentuk perilaku yang baik sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Rasul. Beberapa hadis tersebut antara lain adalah sebagaimana dipaparkan oleh M. Yusuf (2008):

a) Kualitas dan kuantitas Iman: *Zuhair ibn Harb telah menceritakan kepada kami, JarTr telah menceritakan kepada kami, dari Suhail, dari 'Abd Allah ibn Dinar, dari AbuSdlih, dari Abu Hurairah, katanya, Rasulullah Saw. bersabda, "Iman itu ada 73 lebih atau 63 lebih bagian. Yang paling utama adalah ucapan "la ilah ilia Allah " dan yang paling rendah adalah menyingkirkan bahaya dari jalan. Rasa malujuga merupakan bagian dari iman.* (HR. Muslim 51, al-BukhdriS, al-Tirmizi 2539,

al-Nasd'T4918, 4919, 4920, AbuDawud 4057, Ibn Mdjah 56, Ahmad ibn Hanbal 8570, 8993, 9333, 9371, 10108)

- b) Iman dan Filantropi (Derma): *Abu Bakr ibnAbtSyaibah telah menceritakan kepada kami, Ibn IdrTs telah menceritakan kepada kami, Su 'bah telah memberitahu kami (tahwil) Abu Kuraib telah menceritakan kepada kami, Ibn Idrts telah menceritakan kepada kami, Syu 'bah telah memberitahu kami dari Abu 'Imran al-Jauni, dari 'Abd Allah ibn al-Sdmit, dari Abu Zarr, katanya, bahwa sahabatku, Rasulullah Saw. berwasiat kepadaku, "Bila kamu memasak kuah daging (makanan yang berkuah), maka perbanyaklah airnya. Lalu lihatlah tetanggamu dan berilah sebagiannya dengan kebajikan.* (HR. Muslim No. 4759).
- c) Etika Bertamu dan Menjamu Tamu: *Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah memuliakan tetangganya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah menghormati tamunya.yaitu Ja'izah-nya (yang diperkenankan). " Syuraih bertanya, "Apa yang dimaksud dengan ja'izah-ny a itu wahai Rasulullah? " Beliauapun menjawab, "Maksudnya adalah sehari semalam. B"rtemu (paling lama) adalah tiga hari, dan selama lebih dari itu maka dinamakan sedekah kepada tamu tersebut. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah berbicara yang baik atau diam.* (HR. Al-Bukhdri5560, Muslim 69, 3253, al-Tirmizi 1890, 1891, Abu Ddwud 3256, Ibn Mdjah 3662, Ah}mad ibn Hfanbal 15775, 25906, 25908, Malik 1454, al-Ddrimi 1949.
- d) Kualitas Iman: *Amr bin Khdlid telah menceritakan kepada kami, katanya, al-Lais telah menceritakan kepada kami,*

dari Yazid, dari Abu al-Khair, dari 'Abd Allah ibn 'Amr bahwasanya seorang laki-laki bertanya kepada Nabi Saw., "Islam yang bagaimana yang paling baik?" Rasulullah menjawab, "Engkau memberi makan dan mengucapkan salam, baik kepada orang yang kamu kenal maupun tidak". (HR. Al-Bukhdn 11, Muslim 56, al-Tirmizi 1778, al-Nasdi 4914, Abu Ddwud 4520, Ibn Majah 3244, 3684, Ahmad ibn Hanbal 6293, 6552, al-Ddrimil991).

- e) Iman dan Hubungan Sosial: 'Abd Allah ibn Muhammad telah menceritakan kepada kami Hisyam telah menceritakan kepada kami Ma 'mar telah memberitahukan kami dari al- Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dari Nabi Saw. bersabda, "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah menghormati tamunya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah menyambung kasih-sayang (silaturahmi), dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah berkata yang baik atau diam." (HR. Al-Bukhdri, No. 5673).
- f) Konsistensi Iman dan Etika Bertetangga: Zaid ibn al-Hubdb telah menceritakan kepada kami, katanya, 'Ali ibn Mas'adah al-Bahili telah memberitahukan saya, katanya, Qatddah telah menceritakan kepada kami, dari Anas ibn Malik, katanya, Rasulullah Saw. bersabda, "Iman seorang hamba tidak dikatakan lurus sehingga hatinya lurus dan hatinya tidak dikatakan lurus sehingga lisannya juga lurus, Seseorang tidak akan masuk surga karena tetangganya tidak merasa aman dari kejahatan-kejahatan yang dilakukannya". (HR. Ahmad ibn Hanbal 12575).
- g) Iman dan Hubungan Personal: Abu al-Tdhir telah menceritakan kepadaku, 'Abd Allah ibn Wahb telah memberitahu kami,

dari al-Lais dan Iain-lain, dari Yazid ibn Abi Tabib, dari 'Abd al-Rahman ibn Syimamah, bahwasanya ia pernah mendengar 'Uqbah ibn 'Amir berbicara di atas mimbar, "Sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda, 'Seorang mukmin adalah saudara bagi mukmin lainnya. Maka tidak halal bagi seorang mukmin membeli barang yang sudah dibeli saudaranya dan tidak halal juga baginya meminang (seorang perempuan) yang sudah dipinang saudaranya sampai ia meninggalkannya'. (al-Bukhari 9, Muslim 57, Nasa'i 4910, Abu Dawud 2122, Ahmad 6199, 6225, 6464, 6502, 6515, 6521, 6541, 6618, 6659, 6687, 6721, 6789, ad-Darimi 2600).

- h) Iman dan Etika Lingkungan: Muhammad ibn Basyar telah menceritakan kepada kami, Abu 'Amir al-'Aqdi telah menceritakan kepada kami, Khdlid ibn Ilyas telah menceritakan kepada kami, dari Sdlih ibn Abi Hassan, katanya, 'Aku telah mendengar Sa'id ibn al-Musayyib berkata, 'Sesungguhnya Allah itu baik, Ia menyukai kebaikan; Allah itu bersih, Ia menyukai kebersihan; Allah itu mulia, Ia menyukai kemuliaan; Allah itu dermawan, Ia menyukai kedermawanan. Maka bersihkanlah — Aku (Sdlih ibn Abi Hassan) mengirannya (Ibn al-Musayyib) berkata — halaman-halaman rumahmu, dan janganlah kamu menyerupai orang-orang Yahudi yang tidak memperhatikan kebersihan dan kesucian. Lalu aku menyebutkan bahwa kata-kata itu berasal dari Muhdjir ibn Mismar (bukan dari Ibn al-Musayyib). Kata Muhdjir, 'Amir ibn Sa'd ibn Abi Waqqas telah menceritakannya kepadaku, dari ayahnya, dari Nabi Saw. seperti (ucapan Ibn al-Musayyab) di atas kecuali kata-kata "bersihkanlah halaman-halaman rumahmu. (HR. Muslim 2536, Ibn Mdjah 2237, Ahmad ibn Hanbal 16689, al-Darimi 2437)

- i) Iman dan Rasa Malu: *'Abd Allah ibn Yusuf telah menceritakan kepada kami, katanya, Malik ibn Anas telah mengabarkan pada kami, dari Ibn Syihab, dari Sdim ibn 'Abd Allah, dari ayahnya bahwasanya Rasulullah Saw. melintas di depan seorang laki-laki dari golongan Ansar yang sedang menasehati saudaranya tentang rasa malu. Lalu Rasulullah Saw. bersabda "Tinggalkan dia! Sesungguhnya malu adalah sebagian dari iman. (HR. Al-Bukhdn 23, Muslim 52, al-Tirmizi 2540, al-Nasd'T 4947, Abu Dawud 4162, Ahmad ibn Hanbal 4326, 4936, 6057, Malik 1407).*
- j) Iman dan Iri Hati(dengki): *'Usman ibn Sdlih al-Bagdadi telah menceritakan kepada kami, Abu 'Amir ('Abdal-Malik ibn 'Amr) telah menceritakan kepada kami, Sulaimdn ibn Bilal telah menceritakan kepada kami, dari Ibrahim ibn Abl Asid dari kakeknya dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi Saw. bersabda, "Jauhilah rasa dengki karena sesungguhnya dengki itu menghilangkan kebaikan seperti api memakan kayu bakar. (HR. Al-Bukhdri 46)*
- k) Iman dan Kejujuran: *Hasan ibn Musd telah menceritakan kepada kami, Ibn Lahi'ah telah menceritakan kepada kami, Abu al-Aswad telah menceritakan kepada kami, dari 'Abd Allah ibn Raft', dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda, "Iman dan kekufuran tidak akan berkumpul dalam hati seseorang; kebenaran dan kebohongan tidak akan berkumpul bersamasama; dan khianat dan amanah tidak akan berkumpul bersama-sama. "(HR. Ahmad ibn Hanbal 8238).*
- l) Iman dan Hubungannya dengan Amanah dan Janji: *Bahz telah menceritakan kepada kami, Abu Hilal telah menceritakan kepada kami, Qatddah telah menceritakan kepada kami, dari Anas ibn Malik, katanya, Rasulullah Saw. tidak berkhotbah kepada kami kecuali beliau bersabda, "Tidak beriman bagi siapa yang tidak melaksanakan amanah dan tidak beragama bagi siapa yang tidak menepatijani. " (HR. Ahmad Ibn Hanbal 11935,12108,12722,13145.*
- m) Iman dan Perbuatan Sia-sia: *Hujain Abu 'Umar telah menceritakan kepada kami dan 'Abd al- 'Aziz telah menceritakan kepada kami, dari Mansur ibn Unain, dari Makhul, dari Abu Hurairah, katanya, Rasulullah Saw. telah bersabda, "Seorang hamba tidak beriman secara total sehingga ia meninggalkan kebohongan ketika bercanda danjuga meninggalkan perdebatan walaupun ia benar. (HR. Ahmad ibn Hanbal 8276, 8411).*
- n) Iman dan Perbuatan Munafiq: *Sulaimdn Abual-Rabi' telah menceritakan kepada kami, katanya, Isma'il ibn Ja'far telah menceritakan kepada kami, katanya, Nafi' ibn Malik ibn Abi 'Amir (Abu Suhail) telah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, Dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw bersabda, "Tanda orang munafik itu ada tiga: jika berbicara, ia berdusta; jika berjanji, ia mengingkari; dan jika diberi kepercayaan (amanah), ia berkhianal.(HR. Al-Bukhdri 32, Muslim 89, 90, al-rirmizI2555, al-Nasd'i4935, Ahmad ibn Hanbal 8331, 8793, 10504).*

Oleh karena itu, pendidikan keimanan, harus dijadikan sebagai basis utama dalam menilai keberhasilan pendidikan dan salah satu pokok dari pendidikan kesalehan anak. Dengannya, dapat diharapkan bahwa kelak ia akan tumbuh dewasa menjadi insan yang beriman kepada Allah SWT., melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan keimanan yang sejati bisa membentengi dirinya dari berbuat dan berkebiasaan buruk.

SIMPULAN

Manusia diciptakan oleh Allah terlahir sebagai pribadi yang membawa potensi kecerdasan sosial. Multi dimensi kecerdasan sosial yang dianugerahkan Allah kepada manusia mengangkat derajat manusia lebih mulia dan sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lain tidak lain bertujuan agar manusia mampu mengemban tugasnya sebagai khalifah dan mengabdikan dirinya secara total kepada Allah dalam wujud keimanan dan ketakwaan kepada Allah.

Pendidikan keimanan menjadi hal yang penting dan utama diberikan kepada peserta didik. Orang tua dan guru dapat mengupayakannya dengan cara: memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya; memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan; memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah SWT; dapat memberi sekaligus menjadi contoh bagi anak-anak dalam beribadah maupun bermuamalah; menghargai kemampuan yang dimiliki oleh anak; memposisikan mereka bukan sebagai objek namun sebagai mitra belajar; dan memberikan apresiasi yang positif dan mendidik atas segala kelebihan dan prestasi yang mereka raih.

DAFTAR PUSTAKA

Adana, I. C. (2013). Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Kesehatan Fisik untuk Memprediksi Prestasi Belajar Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Akuntansi*, XVII (03).

Alder, H. (2012). *Boost Your Intelligence*. Jakarta: Erlangga.

Amstrong, T. (2005). *Setiap Anak Cerdas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Campbell, L. (2002). *Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*. Depok: Inisiasi Press.

Diane, R. (2009). *Pengajaran Matematika Sesuai Cara Kerja Otak*. Jakarta: Indeks.

Djaali. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Gardner, H. (2013). *Kecerdasan Mayemuk: Teori dan Praktis*. (A. Sindoro, Trans.) Jakarta: Interaksara.

Hafizh, M. N. (1997). *Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW*. Bandung: Al Bayan.

Halim, M. N. (2001). *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Hasbullah. (2011). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hidayat, A. (2013). Efektivitas Program Mentoring Halaqah dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa. *Jurnal Etika dan Pekerti*, 1.

Lusi, N., & Heni, M. (2011). Peran Kecerdasan Ruhaniah terhadap kecenderungan munculnya Post Power Syndrome pada Anggota TNI AU. (U. M. Press, Ed.) *Asosiasi Psikologi Islami*.

Muhadjir, N. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Muhammad, Y. (2008). Nilai-Nilai Sosial-Humanistik dalam Teks Hadis. *Penelitian Agama*, XVII (3).

Nazir, M. (1999). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nida, & Khoirun, L. F. (2012). Peran Kecerdasan Spritual dalam Pencapaian Kebermaknaan Hidup. *Konseling Relig (Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam)*, 3 (1).

Qomar, M. (2005). *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional hingga Metode Kritis*. Jakarta: Erlangga.

Sarlito, S. (2009). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Saroni, M. (2010). *Orang Miskin Harus Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siti, R. (2008). Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner dan Pengembangannya pada Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Pendidikan Agama Islam*, V (1).
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudibyo. (2008). *UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah No. 47 tahun 2008 Tentang Wajib Belajar*. Bandung: Citra Umbara.
- Sukardi, D. K. (2007). *Analisis Tes Psikologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Udin, S. W., & dkk. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Utami, M. (2005). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Winkel, W. (1997). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Zainudin, e. (1991). *Seluk Beluk Pendidikan dari AL Ghazali*. Jakarta: Bina Askara.
- Zed, M. (2008). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.